

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA (Analisis Makna Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh)

Oleh:

Tjeppey

Program Studi PPkn, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Suryakencana

Email: tjepysulaeman21@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ilmu dan pendidikan membawa pengaruh yang sangat pesat pada sebuah kebudayaan di suatu daerah, seperti halnya yang terjadi pada sebuah kebudayaan daerah suku sunda yang membangun sebuah citra budaya melalui sebuah pemahaman metode pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta analisis triangulasi data, hasil penelitian menjelaskan bahwa kearifan lokal budaya sunda merupakan sebuah pemahaman dan implementasi kehidupan masyarakat suku sunda yang masih memegang tradisi serta nilai-nilai budayanya melalui program pendidikan yang berbasis pada penekanan karakter peserta didik untuk dapat lebih memahami filosofis dan makna yang terkandung pada kehidupan masyarakat sunda, selanjutnya pencegahan secara preventif agar nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga dan tidak tergerus oleh era globalisasi maka perlu adanya peningkatan pemahaman di antara peserta didik agar mampu melestarikan setiap kebudayaan yang ada.

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan, Budaya Sunda

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan berbagai pulau dan tingkat populasi yang sangat tinggi Indonesia memiliki beragam suku, budaya, agama, adat istiadat, yang saling melengkapi satu sama lain, penjelasan di atas menandakan bahwa negeri kita ini sangat kaya akan ragam aktivitas eksploratifnya, salah satu daerah yang memiliki beragam budaya lokal dengan keanekaragaman masyarakatnya adalah Provinsi Jawa Barat, khususnya daerah yang memiliki kultur budaya sunda, Masyarakat Sunda ialah masyarakat yang memegang teguh kepercayaan-kepercayaan leluhur, seperti upacara adat yang secara sosial memiliki nilai-nilai gotong royong dalam menjalin keharmonisan di lingkungan masyarakat, Hal tersebut merupakan cerminan dari masyarakat Sunda. Oleh karena itu, masyarakat Sunda adalah sosok orang yang lemah lembut, penyayang, ramah tamah dan sopan santun. Kebudayaan Sunda merupakan sumber kekayaan bangsa Indonesia yang patut dilestarikan dan dipertahankan (Maulida, 2020).

Sebuah budaya lokal yang terdapat pada suku sunda tentunya akan membentuk suatu iklim metode pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai budaya yang di padukan dengan jiwa masyarakatnya yang masih memegang teguh adat istiadat serta kearifan lokalnya, pendidikan yang di bangun melalui sebuah metode kebudayaan sejatinya adalah alat yang paling ampuh dalam rangka menanamkan kesadaran masyarakat setempat untuk lebih peduli pada nilai-nilai berbudaya dengan karakter jati diri sesungguhnya (Maulida, 2020). Hal itu di lakukan agar sebuah kebudayaan lokal dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta terhindar dari dampak buruk budaya luar yang dapat merusak identitas sebuah daerah melalui arus informasi dan globalisasi

dan mengantarkan generasi penerus bangsa pada sebuah absurditas, pendidikan juga tidak terlepas dari budaya daerah setempat. Menurut Normina (2017) pendidikan bersifat reflektif karena mentransfer nilai-nilai kebudayaan dan juga bersifat progresif selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan.

Perkembangan pendidikan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia telah banyak memunculkan asumsi bahwa pendidikan merupakan sebuah kebutuhan hidup dan menjadi unsur yang tidak dapat di pisahkan dari persoalan hidup manusia, melalui sebuah pendidikan yang makmur, terintegritas, serta menjunjung tinggi sebuah nilai-nilai kebudayaan merupakan salah satu contoh sistem pendidikan yang akan membentuk karakter siswa di tengah arus perkembangan jaman yang pelan-pelan mengikis arti mengenai pendidikan yang sesungguhnya (Maulida & Nugrahenti, 2020). Pendidikan pada saat ini mungkin mengalami sebuah perubahan yang sangat beragam dan signifikan baik dari segi metode pembelajaran maupun dari segi manajemen pendidikannya namun nilai dan esensi dari sebuah pendidikan tetap harus di pertahankan, karena sejatinya siswa yang baik, jujur, dan berprestasi datang dari sebuah sistem manajemen pendidikan yang berkualitas dan selalu menjunjung nilai-nilai kebaikan, dengan begitu kehidupan yang di kembangkan melalui sistem pendidikan akan memunculkan sebuah generasi bangsa yang lebih dewasa dan lebih sempurna baik secara mental maupun dari segi keilmuan, pendidikan merupakan bentuk transformasi budaya yang dapat mengalami perubahan bentuk dan model sesuai kebutuhan

masyarakat untuk memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup (Zafi, 2017; Sidiq & Jalil, 2021).

Setidaknya ada beberapa alasan penting yang dapat mengatakan bahwa nilai dari suatu pendidikan merupakan sosok yang paling krusial pada kehidupan manusia, sehingga pendidikan akan tetap menjadi contoh yang sangat nyata dan akan terus bertransformasi mengiringi ranah perkembangan kebudayaan manusia, pada konteks ini, masyarakat suku sunda tidak akan menerima apabila calon generasi-generasi muda nya terasing dari kebudayaan warisan leluhurnya, hanyut termakan arus sistem globalisasi yang banyak membawa pengaruh buruk pada pergaulan serta karakter siswa, membangun suatu kebudayaan melalui sebuah metode pendidikan yang berbasis pada nilai dan kultur budaya lokal menjadi suatu metode tersendiri yang dapat menumbuhkan pengetahuan siswa dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal suatu daerah, seperti halnya yang terjadi pada kebudayaan suku sunda dimana derasnya arus globalisasi mengakibatkan terkikisnya pengetahuan para pelajar dalam mengenali nilai budaya daerah nya sendiri, padahal seperti yang kita ketahui bahwa budaya sunda memiliki adat istiadat yang sangat kental serta masyarakatnya yang dikenal sangat sopan dan menjunjung tinggi nilai-nilai tatakrama, seperti ramah tamah (someah), murah senyum, lemah lembut, penyayang, patuh dan menghormati orang tua (sesepuh), kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam waktu yang

cukup lama (Sunaryo dan Laxman, 2003) sementara menurut Francis Wahono (2005) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang menjadi pedoman manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun peradaban manusia yang lebih jauh (Prawira W, 2018).

Manajemen pendidikan merupakan sebuah pondasi utama dalam upaya perkembangan karakter peserta didik melalui sebuah metode pembelajaran yang menekankan adanya sebuah cita-cita dan tujuan, melalui manajemen yang di jalankan secara baik menyeluruh dan selalu mengupayakan pertumbuhan pengetahuan pada setiap peserta didik di harapkan akan cepat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, lebih jauh lagi manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengingat permasalahan yang terjadi pada sistem pembelajaran yang dinilai sangat rumit karena mencakup berbagai aspek di dalamnya,

karena pada dasarnya sebuah manajemen tanpa memiliki landasan pendidikan serta pengetahuan yang memadai akan cepat menemui sebuah kegagalan dan kehancuran, untuk itulah perlunya peningkatan sebuah sistem pembelajaran yang berstandar serta di bangun melalui pengetahuan nilai-nilai budaya yang tinggi serta karakter siswa yang unggul dalam segala hal (Nurwati & Mulyana, 2021).

Selanjutnya pemahaman mengenai manajemen pendidikan yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah dapat membangun sebuah persepsi bahwa, untuk membangun sebuah metode pembelajaran yang baik harus membentuk satu keistimewaan yang kompleks yang berlandaskan visi, misi bersama dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang akuntabel, profesional, serta mendukung landasan epistemologis yang sesuai pada nilai-nilai budaya, dengan kata lain, inilah apa yang disebut dengan manajemen berbasis budaya, menurut Diana (2012), menyatakan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan adalah alat penting dalam rangka melestarikan nilai-nilai kearifan lokal agar masyarakat tidak tercabut dari akarnya.

Kearifan lokal sendiri memiliki artian sebuah kebudayaan tradisional yang membentuk keyakinan, pemahaman, mencakup wawasan adat istiadat membaaur pada kebiasaan hingga menjadi sebuah perilaku yang di anut oleh suatu daerah dalam komunitas masyarakat ekologis, ungkapan tersebut merupakan pengembangan dari nilai-nilai yang terdapat pada suatu lingkungan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa yang masih memegang erat warisan budaya nya serta berkembang menjadi sebuah karakter dan pola pemikiran dalam suku bangsa tersebut, Beragamnya ungkapan tradisional merupakan hasil dari beragamnya kehidupan dan pengalaman setiap suku bangsa, dalam perjalanan kehidupan setiap suku bangsa, banyak hal yang ditemukan dan dijadikan nilai-nilai dalam berkehidupan.

Adapun maksud dan tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana, membangun sebuah manajemen pendidikan berbasis kebudayaan sunda di wilayah cianjur jawa barat, Adapun beberapa rujukan dan juga penelitian terdahulu yang peneliti gunakan di dalam penyusunan penelitian ini adalah, **Membangun Kearifan Lokal Melalui Gerakan Literasi Mibanda (Micinta Baca Tulis Aksara Sunda) di SDN Sukahayu Kabupaten Subang**, penelitian ini di susun oleh Thesi Rismayanti Siti Rohmah dengan menggunakan metode penelitian tindakan sekolah (SAR) dengan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa, kearifan lokal di Sekolah Dasar Sukahayu, Jalancagak Kabupaten Subang dapat dibangun melalui gerakan literasi sekolah (SLC). Gerakan Literasi yang diterapkan termasuk pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dengan langkah-langkah yang diambil termasuk sosialisasi, In-House Training (IHT), pendampingan

dan penyediaan fasilitas dan infrastruktur. Tanggapan yang diberikan oleh peserta dalam Gerakan Literasi Mibanda (Guru, Siswa, dan Komite) dalam membangun kearifan lokal di SDN Jalancagak Subang Sukahayu cukup baik, seperti yang ditunjukkan oleh hasil kuesioner. Harapan penulis dengan mengimplementasikan Penelitian Tindakan Sekolah (SAR) diharapkan dapat memotivasi kepala sekolah dalam memanfaatkan sumber belajar dan lingkungan sekitarnya untuk digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengeksplorasi potensi siswa.

Penelitian selanjutnya berjudul **Kearifan Lokal Orang Sunda Dalam Ungkapan Tradisional Di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis** penelitian ini di susun oleh Aam Masduki dengan menggunakan metode deskriptif dalam bentuk kualitatif hasil dari penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa, kearifan lokal budaya adalah suatu pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menyiasati lingkungan hidup sekitar mereka, dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Contohnya kearifan lokal pada ungkapan tradisional yang masih ada di zaman modern ini dan akan diwariskan secara turun-temurun sebagai budaya lokal. Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Penelitian yang ketiga berjudul **Dampak Teknologi Modern Terhadap Kearifan Lokal Sebagai Kelestarian Lingkungan Alam dan Ketahanan Pangan di Indonesia (Studi Kasus Kampung Adat Cirendeuh Jawa Barat)**, penelitian ini di susun oleh Ulfah Fajarini dan Nurul Handayani, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta pedoman wawancara, hasil penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa Masyarakat kampung adat Cirendeuh pada umumnya telah terbiasa dengan kegiatan budidaya tanaman singkong, dari mulai proses pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pembuatan beraneka ragam jenis makanan yang berbahan dasar singkong, salah satu yang terkenal adalah rasi atau beras singkong sehingga ketahanan pangan terjaga dengan baik. Namun seiring berkembangnya zaman teknologi modern memberikan dampak terhadap Desa Cirendeuh yaitu dengan membajak menggunakan traktor yang menggantikan sapi dan penggunaan pupuk kimia. Situasi ini memberikan berbagai dampak terhadap Desa Adat Cirendeuh yaitu pekerjaan yang dilakukan semakin efisien dan efektif. Di sisi lain teknologi modern ini membuat masyarakat menjadi ketergantungan terhadap teknologi modern. Jadi, teknologi modern memberikan banyak pengaruh terhadap kearifan lokal di Desa Adat Cirendeuh.

Penelitian yang terakhir berjudul **Makna "Silas" Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai (Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin)**, penelitian ini di susun oleh Firdaus Saleh, Soejadi, dan Lasiyo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif hasil penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa Makna *silas* dalam kearifan budaya Sunda menurut perspektif sistematika filsafat menunjukkan bahwa, silih asih mengandung makna nilai *ontologis*, silih asah mengandung makna nilai *epistemologis*, silih asuh mengandung makna nilai *aksiologis*. Manusia miskin pada hakikatnya diakibatkan ketidakberdayaan mengoptimalkan fungsi susunan hakikat kodrat berupa jiwa (akal, rasa, karsa) dan raganya dalam kehidupannya, sehingga di-butuhkan transformasi nilai pemberdayaan dalam hakikat kodrat manusia yang menjadi esensi pemberdayaan masyarakat miskin.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji sebuah fenomena yang membahas tentang bagaiman membangun sebuah manajemen pendidikan berbasis kebudayaan sunda di wilayah Cianjur Jawa Barat, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengkaji beberapa jurnal atau artikel yang terkait dengan topik, akta notaris sebagai alat bukti dalam peristiwa hukum perdata, jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian pengembangan atau yang sering di kenal dengan istilah *Riset and development* model tersebut di gunakan karena mudah di terapkan, bersifat sistematis dengan kerangka kerja yang jelas, Terdapat dua sumber data yang di gunakan pada penelitian ini, dimana data tersebut mencakup data primer dan juga data sekunder, yang di maksud data sekunder adalah data yang utama yang berkaitan dengan topik dan juga penelitian yang sedang di kaji, yang mana peneliti mendapatkan sumber-sumber tersebut dari jurnal dan juga referensi yang berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya, Pada tahap selanjutnya di dalam metode penelitian kualitatif tujuan utama dari di lakukannya teknik analisis data yaitu untuk meringankan data dan fakta yang sudah di temui di lapangan dalam bentuk yang lebih mudah di pahami atau data tersebut di ringkas dan di simpulkan dengan lebih mudah untuk di tafsirkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, dengan menggunakan metode observasi terhadap beberapa artikel yang berkaitan dengan topik pembahasan bagaimana membangun sebuah manajemen pendidikan berbasis kebudayaan sunda di wilayah Cianjur Jawa Barat, dengan meng evaluasi dan juga menganalisis data-data temuan yang ada di lapangan dapat di simpulkan beberapa hasil dan juga pembahasan yang teliti temuan, yaitu :

Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Proses Pendidikan

Sebagian masyarakat sunda masih memegang tradisi serta nilai-nilai peradaban yang lahir secara turun temurun dan mengakar menjadi sebuah kebiasaan hingga saat ini, akan tetapi proses perkembangan sebuah kebudayaan daerah pastinya mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan jaman, dalam masa perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang akan saling mempengaruhi satu sama lain, contohnya dorongan dalam diri masyarakat itu sendiri dan akibat pengaruh kebudayaan asing yang masuk melalui berbagai cara, termasuk melalui media massa. Terjadinya sebuah pergeseran nilai kebudayaan yang di akibatkan oleh arus globalisasi akan berdampak kepada dua hal, sisi positif dan sisi negatif, melihat pada kondisi terkini masyarakat Indonesia umum nya, mungkin kita sepakat bahwa peralihan kebudayaan yang terjadi di Indonesia di akibatkan karena lemahnya pengawasan terhadap nilai-nilai pembelajaran, pergeseran penggunaan bahasa komunikasi hingga hilangnya identitas suatu daerah dikarenakan masyarakat mulai terlena dengan budaya luar yang lambat laun mengusik kebudayaan asli daerah tertentu. Hal ini tentunya sangat bersebrangan dengan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional Indonesia dimana Pendidikan Nasional mempunyai fungsipengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Poliukan et al, 2019).

Sebagai mana Undang-Undang telah mengisyaratkan penyelenggaraan pendidikan nasional harus sesuai dengan ke khasan masing-masing daerah tersebut, tentunya dalam konteks ini manajemen berbasis budaya lokal(Sunda) menjadi sarana untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang ideal bagi seluruh masyarakat nya, karena manajemen pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai kebudayaan tidak bertentangan dengan hukum dan undang-undang, pendidikan kebudayaan sunda lahir dan berkembang melalui sebuah kebudayaan yang erat kaitannya dengan selogan silih asah,asih,asuh terjemahan tersebut merujuk pada sistem dan kebudayaan masyarakat asli sunda yang masih mempertahankan setiap adat istiadatnya dengan baik, mengutamakan kebersamaan atau sering di kenal dengan gotong royong, silih asah sendiri memiliki makna yang sangat mulia yakni masyarakat suku sunda percaya bahwa mencerdaskan sesama manusia memiliki nilai dan sikap terpuji baik di hadapan manusia maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, silih asah juga berartikan saling memperluas wawasan dan pengalaman baik secara

lahir maupun secara batin, sedangkan makna yang selanjutnya adalah silih asih yang mana makna tersebut menggambarkan masyarakat sunda yang memiliki kepribadian saling mengasih di antara sesamanya penuh rasa ikhlas, tulus dan tanpa pamrih dan makna yang terakhir yaitu silih asuh yang mana ciri dari masyarakat sunda yang selalu mengayomi, membina, menjaga sesama, mengarahkan kepada jalan kebenaran agar selalu selamat lahir dan batin, lebih jauh lagi masyarakat sunda memandang setiap kebaikan yang di lakukan dengan sepenuh hati akan mendapatkan balasan yang berlipat dari Tuhan semesta alam, semua penjabaran di atas memunculkan sebuah model pembelajaran yang berbasis pada nilai kearifan lokal dalam rangka menumbuhkan pengetahuan masyarakat melalui pembentukan karakter peserta didik, Dukungan terhadap pengembangan dan pemeliharaan nilai Kasundaan di tengah masyarakat Sunda juga diberikan oleh pemerintah, khususnya Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui penerbitan Peraturan Perundangan, yaitu Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Sastra dan Aksara Daerah: Nomor 6 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Kesenian dan Nomor 7 tahun 2003 tentang Pengelolaan Kepurbakalaan, Kesenian, Nilai Tradisional, dan Museum.

Pendidikan berbasis budaya sunda merupakan salah satu contoh yang selalu di upayakan oleh pemerintah Jawa Barat demi kelangsungan hidup masyarakatnya yang akan terus bertransformasi menjadi lebih baik dengan mempersiapkan segala aspek yang dapat menumbuhkan rasa kesadaran di kalangan peserta didik, karena kelangsungan budaya sunda merupakan tanggung jawab generasi muda yang memiliki sikap peduli serta kemampuan untuk terus berupaya mempertahankan setiap kebudayaannya dengan baik Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang, Selanjutnya Keraf (2002) juga mengajukan arti kearifan lokal yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis, mencakup kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, kebudayaan yang dipatuhi bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turun-temurun.

Strategi Pembelajaran Melalui Kearifan Lokal Budaya Sunda

Pembelajaran dengan mengangkat ciri suatu budaya merupakan sebuah metode manajemen pendidikan yang sifatnya manifestasi dari tuntutan zaman dan kesadaran rasional, artinya perubahan suatu budaya dapat di akibatkan karena kurangnya

kesadaran pemerintah dalam menekan perkembangan budaya luar yang masuk dan mempengaruhi budaya kita sendiri, Manajemen pendidikan berbasis budaya lokal ini harus dipahami dalam konteks pengamalan amanat Undang-undang, sekaligus upaya konteks tuaisasi dunia pendidikan dengan tuntutan zaman yang telah berubah, secara khusus Undang-Undang Pendidikan Nasional menekankan sebuah sistem pembelajaran yang berbasis pada masyarakat luas, (*Community Based Educations*), yang mana pada penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa ciri pendidikan nasional bertujuan untuk menyelenggarakan sebuah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai budaya, agama, sosial, sehingga pada prosesnya potensi dan kemampuan masyarakat dapat di wujudkan dalam rangka membantu mengembangkan pendidikan nasional, Lebih lanjut dalam Bagian Kedua Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 55 tentang pendidikan berbasis masyarakat diuraikan: (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan (Nulhaqim & Sulastri, 2019).

Program pembelajaran kebudayaan sunda yang terdapat di berbagai jenjang pendidikan yang ada di Jawa Barat merupakan pengembangan penerapan nilai-nilai budaya dan tradisi yang melewati berbagai aspek di dalamnya, salahsatunya program kulikuler dan program pembiasaan lingkungan sekolah, sebelum menerapkan model pembelajaran tersebut peserta didik akan di berikan tahapan-tahapan yang harus di lalui dan di kembangkan menjadi sebuah kebiasaan melalui berbagai mata pelajaran yang di kemas secara ringan oleh para guru, tujuan di selenggarakannya program tersebut untuk lebih menekankan peserta didik akan pentingnya memahami kebudayaan sunda sebagai warisan bagi generasi muda yang akan datang, lebih jauh lagi pentingnya melestarikan kebudayaan sunda adalah tanggung jawab bersama, karena pengembangan budaya sunda merupakan penjabaran pada struktur masyarakatnya yang di kenal sebagai masyarakat yang rukun, peduli sesama serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaannya, ungkapan yang paling terkenal pada wujud cerminan orang sunda datang dari H.R Hidayat Suryalaga (dalam Mischbac dkk, 2019, hlm.10) pandangan hirup urang sunda, *silih asah, silihasih, silih asuh, silih wawangi*.

Setelah mengamati berbagai uraian dan penjelasan di atas bahwa dapat kita simpulkan, melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal budaya sunda dapat di terapkan pada sistem pembelajaran di sekolah dengan menekankan pada ciri dan kebiasaan

masyarakat sunda yang mana, pendidikan dengan mengedepankan nilai-nilai budaya sunda merupakan cerminan sebuah bangsa yang peduli dan menghormati setiap warisan leluhur nenek moyangnya, salah satu budaya lokal yang masih memegang teguh adat istiadatnya adalah sebuah suku sunda di Provinsi Jawa Barat, yang terkenal dengan masyarakatnya yang hidup rukun, harmonis, menjunjung kesatuan dan persatuan, akan tetapi kebiasaan-kebiasaan tersebut lambat laun mulai mengikis dan mulai di lupakan oleh para penerusnya hal itu di sebabkan karena peradaban zaman yang semakin canggih dan bertransformasi pada kehidupan manusia, salah satunya melalui kebudayaan.

Maka salah satu upaya untuk dapat tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal yang ada, melalui sebuah manajemen pendidikan, yang berbasis pada mutu dan kualitas serta pengembangan karakter peserta didiknya, tujuannya agar generasi-generasi penerus bangsa dapat mengembangkan setiap kebudayaannya melalui wawasan dan keilmuan yang luas serta terus berinovasi pada kemajuan bangsa dan negara, hal ini tentunya sejalan dengan tujuan bangsa Indonesia melalui Undang-Undang Negara 1945 tentang tujuan pendidikan Nasional pendidikan berbasis budaya lokal ini tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 No. 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap pembahasan mengenai, bagaimana membangun sebuah manajemen pendidikan berbasis kebudayaan sunda di wilayah cianjur jawa barat, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin utama yang dapat di tarik kesimpulan, hasil dari berbagai pengamatan yang peneliti temukan di lapangan yaitu, kebudayaan lokal sunda merupakan sebuah kebudayaan yang terdapat di Indonesia tepatnya di Provinsi Jawa Barat, yang meliputi beberapa daerah seperti Bandung, Cianjur, Sukabumi, Garut, dan masih banyak lagi daerah-daerah yang memegang teguh nilai-nilai lokal budaya sunda, esensi dari sebuah budaya sunda memiliki ragam dan arti yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan yang di terapkan pada sebuah sistem pembelajaran yang terorganisir melalui manajemen pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebudayaan, masyarakat sunda merupakan sebuah perwujudan kehidupan yang membangun sebuah keragaman moral dan identitas yang berpusat pada

sistem pendidikan yang bernilai serta membangun karakter-karakter peserta didik agar lebih peduli dan melestarikan setiap kebudayaan yang ada, selain itu masyarakat sunda membangun sebuah akul-turasi dengan berbagai kebudayaan mas-yarakat lainnya termasuk dengan budaya global, sehingga berpengaruh positif maupun negatif dalam perkembangan kebudayaan masyarakatnya. Prinsip lain yang coba di bangun oleh masyarakat sunda adalah dengan membentuk sebuah konsep kehidupan yang berlandaskan pada kalimat *silih asah, silih asih, dan silih asuh*, pada kalimat tersebut mereflesikan kehidupan masyarakat suku sunda yang menunjukkan bahwa, silih asih mengandung makna nilai *ontologis*, silih asah mengandung makna nilai *epistemologis*, silih asuh mengandung makna nilai *aksiologis*, dalam arti luas makna dari ketiga rangkaian kata tersebut menunjukan bahwa silih asah memiliki arti saling mencerdaskan, saling memperluas wawasan dan pengalaman lahir bati, silih asih memiliki arti saling mengasahi dengan memberikan kasih sayang yang tulus, silih asuh memiliki arti saling membimbing, mengayomi, membina, menjaga, mengarahkan dengan seksama agar selamat lahir batin, silih wawangi memiliki arti saling menghubungkan hal positif dan memberikan hal yang positif terhadap sesama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Sulpi. (2017). "Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik" dalam *Atthulab*, Vol.II, No.2, hlm.192-207.
- Ansory, Nasruddin. (2008). *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Penerbit YOI [Yayasan Obor Indonesia].
- Apriyanto, Y. dkk. (2008). "Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan". Makalah Pada PKM IPB, Bogor.
- Camalia, Navila. (2018). "Keluarga dan Nilai Tradisi Budaya Sunda: Studi Deskriptif Keluarga Sunda di Kampung Genteng, RT 002/ RW 002, Kota Sukabumi". Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Choirunisa, Kulsum & Mirna Nur Alia. (2016). "Implementasi Program Rebo Nyunda dalam Menumbuhkan Pendidikan Kearifan Lokal Siswa" dalam *EDUTECH*, Vol.15, No.2 [Juni], hlm.155-169.
- Galba, A. (2007). *Kesenian Tradisional Masyarakat Cianjur*. Cianjur: t.p. [tanpa penerbit]
- Hermawan, Iwan. (2012). "Kearifan Lokal Sunda dalam Pendidikan" dalam *Widyariset*, Vol.15, No.1 [April], hlm.29-38.
- Kemendikbud. 2016a. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Maharani, Pisca. (2015). "Budaya Sunda". Tersedia secara online di: <https://piscamaharani.wordpress.com/2015/10/30/budaya-sunda/> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].
- Maulida, H. (2020). KREDIBILITAS KOMUNIKATOR JURUS SEHAT RASULULLAH DI KALANGAN FOLLOWERS INSTAGRAM@Zaidulakbar. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 1-20.
- Maulida, H. (2020). PERILAKU KOMUNIKASI DI SEKOLAH RAMAH ANAK KOTA MAGELANG. *Sosio Informa*, 6(3), 239-251.
- Maulida, H., & Nugraheni, M. C. Edukasi Hukum Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Gen Z. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 115-122.
- Nulhaqim, S. A., & Sulastri, S. (2019). Analisis Faktor Eksternal Dan Faktor Internal Organisasi Pelayanan Sosial Relawan Muda Riau. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(1), 155-170.
- Nurwati, N., & Mulyana, N. (2021). RESILIENSI KELUARGA SINGLE PARENT DENGAN ANAK SKIZOFRENIA. *MEDIA BINA ILMIAH*, 14(8), 3061-3064.
- Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187-197.
- Prawira, W., & Yogie, R. (2018). MARKETING COMMUNICATION ON THE ENVIRONMENT PROTECTION ON ANNUAL HAZE SMOKE IN RIAU PROVINCE (No. 7208579). *International Institute of Social and Economic Sciences*.
- Purwanti, Metty Indah & Sapriya. (2017). "Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran PKn sebagai Penguat Karakter Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Purwakarta" dalam *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.26, No.1 [Juni], hlm.39-52.
- Rusyana, Y. dkk. 1989. *Pandangan Hidup Orang Sunda : seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa ini (Tahap II)*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda
- Sidiq, R. S. S., & Jalil, A. (2021). *Virtual World Solidarity: How Social Solidarity is Built on*

- the Crowdfunding Platform Kitabisa. com. Webology, 18(1).
- Wahya. (2013). “Perencanaan Bahasa Sunda ke Depan untuk Mendukung Bahasa Sunda sebagai Media Transformasi Budaya Sunda”. Tersedia secara online di: http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2013/12/Pustaka_Unpad_Perencanaan_-Bahasa_-Sunda.pdf.pdf [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].